
PENGUNAAN BAHASA FIGURATIF DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

Luthfiyanthi¹, Ece Sukmana²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2}
Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Feb 1, 2026

Revised Feb 15, 2026

Accepted Feb 28, 2026

Kata kunci:

Novel
Bahasa Figuratif
Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka diterbitkan oleh Gema Insani 2017 (cetakan pertama) dengan menggunakan kajian stilistika. Haji Abdul Karim Amrullah yang disingkat Hamka ia merupakan ulama, sastrawan, sejarawan, sekaligus politikus yang terkenal di Indonesia. Terkenal dengan karyanya yang religius, ia telah menciptakan karya sastra diantaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Marantau ke Deli*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak-catat sebagai teknik pengumpulan data, serta metode padan sebagai teknik dalam analisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat data bentuk bahasa figuratif dalam novel tersebut yang terdiri dari pemajasan diantaranya simile, metafora, hiperbola, personifikasi, hipokronisme, sinekdoke, sarkasme, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme. Adapun penyiasatan struktur repetisi, klimaks, dan antitesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa figuratif dan makna apa saja yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembacanya mengenai bahasa figuratif.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April
All rights reserved

Corresponding Author:

Luthfiyanthi,
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sebelas April,
Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: luthfiyanthi2048@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2003). Manusia tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyatakan ekspresi diri. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyiyang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya (Aji Nurcahyo, 2017). Gagasan, konsep, dan perasaan diolah dalam batin lalu diungkapkan atau diekspresikan menjadi suatu karya sastra yang informatif, estetik, dan artistik. Bahasa dan sastra memiliki kaitan yang erat.

Karya sastra adalah hasil kreasi pengarang yang merupakan kreativitas yang diubah dalam bentuk khayalan dan dituliskan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa, yang membuat penikmat menjadi terhibur melalui karyanya (Nurgiyantoro, 2010). Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dalam proses penciptaan suatu karya sastra Miftahul Rahmi (2018). Melalui karyanya tersebut, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia yang di dalamnya terdapat penderitaan, percintaan, perjuangan, kebencian, kasih sayang, dan kebahagiaan. Dalam menciptakan sebuah karya sastra novel, puisi, maupun drama pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menurut Keraf (2009) setiap pengarang selalu memiliki ciri khas tersendiri dalam menuliskan karyanya tersebut. Melalui karyanya itu, pengarang memiliki faktor yang membuat tulisan tersebut menjadi khas adalah pemilihan kata atau diksi dan bahasa figuratif yang digunakan dalam karyanya.

Menurut Firdaus Ardianur (2018) bahasa figuratif atau sering disebut juga majas adalah sebuah bentuk penggunaan bahasa yang kompleks berupa penyampaian terhadap suatu hal dengan menggunakan kiasan atau bukan makna sebenarnya yang terdapat dalam karya sastra. Bahasa figuratif itu sendiri terdiri atas pengiasaan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang dalam suatu karya sastra Keraf (2009: 145). Bahasa figuratif tidak hanya sebagai gaya penulisan puisi atau ucapan dan dianggap sangat penting untuk mencapai fungsi kebahasaan, tetapi karena berkembang secara luas dalam bahasa sehari-hari bahasa figuratif dianggap sebagai suatu siasat pengetahuan yang memberikan arti mendasar dan sangat alami dalam percakapan. Bentuk dalam penggunaan bahasa ini digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan metode yang bermacam-macam dengan tujuan dapat mempengaruhi pembaca. Penggunaan majas dimaksudkan agar pembaca merasa terhibur dan senang dengan bacaannya sehingga diharapkan bahan bacaan tersebut akan lebih berwarna dengan adanya majas di dalamnya Nurgiyantoro (2010: 296).

Bahasa figuratif terdapat dalam berbagai bentuk karya sastra baik puisi maupun novel. Salah satu karya sastra yang diambil dalam penelitian ini adalah novel. Novel merupakan produk sosial dan wujud masyarakat yang terkait dengan pola struktur fungsi ataupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri Rostina Taib (2018). Adanya hal yang tidak jarang disamakan dengan satu hal lainnya karena memiliki kesamaan sifat ataupun bentuk merupakan penerapan dari majas. Kesamaan ini ditemukan dalam berbagai segi baik dari sifat maupun bentuk yang memiliki kesamaan tertentu, kesamaan ini nantinya memberikan pedoman bagi pembaca supaya dapat memahami maksud dari penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra. Ada banyak sekali novel yang menggunakan bahasa figuratif sebagai media untuk mengungkapkan maksud dan tujuan atau sebagai alat untuk menarik perhatian pembaca. Novel yang dipilih adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, menurut Nurgiyantoro (2010: 297) dalam novel ini Hamka menyelipkan kritik sosial tentang ketidakberdayaan manusia pada zamannya, dan penggambaran cerita yang romantis dengan menggunakan bahasa figuratif. Salah satu bahasa figuratif yang terdapat dalam novel adalah personifikasi yang membuat benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia sehingga pembaca terpicik untuk mendalami novel tersebut.

Unsur kebahasaan di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka meliputi gaya bahasa figuratif yang digunakan. Bahasa figuratif dalam novel memberikan efek

estetis atau kekhasan dalam penulisan cerita. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk memperkenalkan karya sastra melalui bahasa dalam tuturan tokoh yang berperan dalam novel tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karya sastra. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa tersebut adalah untuk menemukan dan menandai ciri umum karya seorang penulis. Kemudian ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika Keraf (2009: 113).

Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Kridalaksana (2008:143) linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan menyelidiki bahasa secara ilmiah. Sebagai disiplin ilmu, linguistik dibagi atas bidang-bidang bawahan subdisiplin atau cabang-cabang berkenaan dengan adanya hubungan disiplin itu dengan masalah-masalah lain. Pembagian dan pencabangan itu diadakan karena objek yang menjadikannya suatu disiplin ilmu sangat luas atau menjadi luas karena perkembangan dunia ilmu. Keraf (2009) stilistika merupakan pengkajian karya sastra yang berorientasi linguistik atau penggunaan parameter linguistik dalam mengkaji karya sastra.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka diperoleh temuan yaitu penggunaan bahasa figuratif dalam novel. Hal ini mendorong peneliti mengadakan penelitian tentang bahasa yang digunakan Hamka dalam menyampaikan makna dan pesan cerita melalui bahasa figuratif dalam novelnya. Salah satu cara untuk mengetahui gaya penulisan setiap pengarang adalah dengan meneliti kekhasan dan keunikan penggunaan bahasa yang digunakan setiap penulis dalam membuat karyanya. Pengkajian mengenai kekhasan dan keunikan pemakaian bahasa tersebut untuk menemukan dan menandai ciri umum karya seorang penulis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk membuat deskripsi, yang bermaksud untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data fenomena-fenomena yang diteliti Sugiyono (2017). Metode ini menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat menurut Sudaryanto (1993). Metode simak berupa pengumpulan pada penggunaan bahasa atau objek yang diteliti. Proses penyimakan tersebut berupa membaca, memahami, mengamati bahasa yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Selanjutnya menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Pada tahapan ini penulis mencatat setiap data dan memastikan kembali data yang telah dicatat agar tidak terdapat kesalahan. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan cara yang digunakan dalam mengkaji satuan lingual menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, dengan katalain tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (2015) alat penentu tersebut berupa kenyataan yang ditunjuk oleh referen bahasa, metodenya disebut sebagai metode refensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah karya sastra terutama novel kemungkinan banyak ditemukan penggunaan majas. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi majas itu sendiri, yaitu sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Dengan penggunaan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih jelas, lebih hidup dan lebih menarik. Penggunaan bahasa figuratif terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka cetakan pertama. Berikut peneliti menemukan majas dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Majas yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka diantaranya adapemajasan dan penyiasatan stuktur.

3.1 Pemajasan

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dalam memahami bahasa kias, diperlukan perhatian yang khusus untuk menangkap pesan pengarang. Menurut Keraf (2007), dalam (Nurgiyantoro 2005: 298) dapat membedakan gaya bahasa retoris dan kiasan. Gaya retoris adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sebaliknya, gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya.

Penggunaan bentuk kiasan bisa berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk perbandingan atau persamaan, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Misalnya yang berupa ciri fisik, keadaan, sifat, tingkah laku, dan suasana.

1. "Muka anak perempuan itu tenang saja, timbulah malu dalam hatinya hendak menunjukkan *seperti layaknya* kesedihan." (TKVDW, 2017: 68)

Pada data (1) ditemukan penggunaan majas simile. Majas simile terlihat pada tuturan muka anak perempuan itu tenang saja, timbulah malu dalam hatinya hendak menunjukkan seperti layaknya kesedihan. Muka yang digambarkan diibaratkan dengan tenang yang artinya tidak memperlihatkan kepanikan. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti layaknya yang bersinonim dengan kata serupa, sebagaimana.

2. "*Darah muda* masih mengalir dalam badannya." (TKVDW, 2017: 14)

Pada data (2) dari kutipan tersebut ditandai oleh kata yang bercetak miring merupakan majas metafora. Penggunaan metafora menggunakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Makna leksikal kata darah dalam KBBI (daring edisi V) merupakan cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Kata muda dalam KBBI (daring edisi V) belum sampai setengah umur. Kata darah muda dianalogikan dengan semangat baru atau mempunyai jiwa yang muda.

3. "*Dua titik air mata yang panas* mengalir di pipi ibumu engkau ditengoknya juga tenang-tenang." (TKVDW, 2017: 11)

Data (3) ditemukan ciri majas hiperbola, yang ditandai dengan kalimat air mata yang panas. Makna leksikal kata air dalam KBBI (daring edisi V) merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen. Makna kata mata indra untuk melihat; indra penglihatan. Makna gramatikal kata panas dalam KBBI (daring edisi V) terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api; bersuhu relatif tinggi. Konteks kalimat seseorang yang menangis histeris, namun ada ketenangan tersendiri di dalam hatinya, ia mengatakan air mata yang panas mengalir di pipi ibumu. Pernyataan tersebut adalah sesuatu yang berlebihan karena tidak mungkin air mata panas membasahi pipi.

4. "*Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap juga di Mengkasar ini.*" (TKVDW, 2017: 17)

Pada data (4) dari kutipan tersebut ditandai oleh kata yang bercetak miring merupakan majas personifikasi. Dalam KBBI (daring edisi V) kata sempit berarti kurang dari ukuran luas (besar) yang diperlukan atau penuh sesak. Kata alam menurut KBBI (daring edisi V) adalah segala yang ada di langit dan bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah seseorang yang merasakan ketidakbebasan dalam hidup.

5. "*Oh... Tuan Aziz! Dan... Rangkayo Hayati!*" (TKVDW, 2017: 191)

Pada data (5) ditemukan majas hipokronisme yang terdapat pada kata rangkayo. Di daerah Minang ada ungkapan atau sapaan rangkayo. Rangkayo merupakan panggilan penghormatan untuk kaum perempuan yang sudah menikah di Minangkabau.

6. "*Di dekat surat tersebut ada segulung uang kertas dari Rp. 1.000.*" (TKVDW, 2017:16)

Pada data (6) ditemukan majas sinekdoke. Kata segulung uang merupakan semacam majas yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan yaitu uang kertas dari Rp. 1.000, oleh karena itu kalimat data (6) termasuk dalam majas sinekdoke. Makna leksikal kata gulung dalam KBBI (daring edisi V) berarti benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat. Makna kata uang dalam KBBI (daring edisi V) berarti alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

7. "*Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai "lepet" dibungkus?*" (TKVDW, 2017: 86)

Pada data (7) ditemukan majas sarkasme ada pada kalimat Apakah kau hendak sebagai "lepet" dibungkus?. Kalimat tersebut mengandung suatu celaan yang getir atau sindiran langsung dan kasar, sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, serta dapat menyakiti hati.

8. "*Perasaanmu senantiasa melekat padamu.*" (TKVDW, 2017: 133)

Pada data (8) ditemukan majas metonimia. Majas metonimia pada kalimat tersebut ditandai dengan kata padamu. Data tersebut termasuk dalam makna kontruksi, karena makna milik dalam bahasa Indonesia yang urutannya diungkapkan secara enklitik (akhiran). Kata

padamu pada kalimat tersebut menunjukkan Hayati yang merupakan seseorang yang selaludibayangkan oleh Zainuddin.

9. "Kau mengulurkan tangannya memberikan rezeki kepada *si buta*." (TKVDW, 2017: 145)

Pada data (9) ditemukan majas antonomasia, yaitu ditandai oleh kata *si buta*. Maknakata buta dalam KBBI (daring edisi V) berarti tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra. Kata *si buta* dalam data (45) yaitu untuk menggantikan nama atau nama yang lain.

10. "Meskipun dia akan diterima orang dengan muka manis yang terkandung dalam hatimereka pahit, sebab dia tak beruang, kepulungannya menimbulkan cemburu hati keluarga, keluarga dalam persekutuan." (TKVDW, 2017: 14)

Pada data (10) dalam kutipan tersebut memiliki majas ironi. Ironi yaitu sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Makna kata muka dalam KBBI (daring edisi V) berarti bagian depan kepala, dari dahi atas samapi ke dagu dan antara telinga yang satu dengan telinga yang lain. Makna katamanis dalam KBBI (daring edisi V) rasa seperti rasa gula. Kutipan pada data (10) bertujuan untuk menyindir Zainuddin yang tidak mempunyai harta (uang) dan dipandang sebagai orang miskin di kampungnya sendiri. Karena seseorang yang tidak mempunyai uang tidak dihargai dikalangan masyarakat seperti yang terjadi pada saat jaman sekarang. Uang diibaratkan sebagai harta yang harus dimiliki oleh semua umat manusia agar dapat dihargai oleh sesama dilingkungannya.

11. "*Sedang Hayati seorang anak bangsawan*, turunan penghulu-penghulu pucuk bulaturat tunggang yang berpendam perkuburan." (TKVDW, 2017: 61)

Pada data (11) ditemukan penggunaan majas sinisme karena berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan dari penutur dan lawan tutur. Makna kata bangsawan dalam KBBI (daring edisi V) berarti keturunan orang mulia (terutama raja dan kerabatnya) ningrat, orang berbangsa. Konteks kalimat tersebut adalah Hayati yang tidak pantas dengan Zainuddin. Oleh sebab itu, teman Hayati Aziz melontarkan ejekan itu terhadap Zainuddin seperti kalimat pada data (11).

3.2 Penyiasatan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2009: 300) dalam Sukarni (2012) penyiasatan struktur atau sarana retrorika sering disebut juga dengan sebutan gaya bahasa. Bahasa memiliki arti suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja memanipulasi untuk memperoleh keindahan sebuah karya sastra sehingga mampu memberikan kesan yang mendalam bagi pembaca.

1. "Mereka bawa saja menumpang selama ini, karena dipertalikan oleh budibahasa, tetapi oleh uang, sekali lagi Hayati, oleh uang!" (TKVDW, 2017: 380)

Pada data (1) merupakan gaya penyiasaan struktur repetisi, yaitu pada kata uang. Ciri repetisi yaitu adanya pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat. Makna kata uang dalam KBBI (daring edisi V) berarti alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Kalimat pada data (1) kata uang merupakan repetisi karena kata yang dipentingkan diulang sebanyak dua kali berturut-turut. Tujuan pengulangan pada kalimat di atas adalah memberikan perintah dengan disertai penekanan.

2. "Dia kelihatan berjalan dengan gontainya, di halaman yang luas dari rumah adat yang berderet-deret setelah menjabat tangan Mande Jamilah yang mengantarkannya sampai ke halaman." (TKVDW, 2017: 67)

Pada data (2) mengandung urutan gagasan yang setiap gagasannya meningkat dari gagasan sebelumnya. Ditandai dengan kalimat dia kelihatan berjalan dengan gontainya, di halaman yang luas dari rumah adat yang berderet-deret setelah menjabat tangan Mande Jamilah yang mengantarkannya sampai ke halaman. Konteks kalimat tersebut berupa pemberitahuan yang gagasannya semakin meningkat pada urutan paling akhir.

3. "Duduk sama rendah, tegak sama tinggi kelak, sama-sama dapat mengaji asal-usul, ke atas boleh ditengadahkan, tapi ke bawah boleh ditekurkan." (TKVDW, 2017: 102)

Pada data (3) merupakan penyiasaan struktur antitesisi. Kata yang menunjukkan pertentangan pada kalimat tersebut adalah kata tapi. Kalimat pada data (3) mengandung gagasan yang bertentangan, yaitu antara gagasan duduk sama rendah, tegak sama tinggi, kelak sama-sama mengaji asal-usul, ke atas boleh ditengadahkan, tapi ke bawah boleh ditekurkan dengan menunjukkan dua kondisi yang bertentangan. Gagasan tersebut menunjukkan ke bawah bertentangan dengan duduk sama rendah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data tentang penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dalam penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan jenis bahasa figuratif yang ditemukan dalam novel mempergunakan berbagai jenis pemajasan dan penyiasaan struktur. Dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu jenis pemajasan yang di antaranya simile, metafora, hiperbola, personifikasi, hipokronisme, sinekdoke, sarkasme, metonimia, antonomasia, ironi, dan sinisme. Jenis penyiasaan struktur di antaranya repetisi, klimaks, dan antitesis. Majas memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita novel, majas menjadi sarana penulisan, memberikan penekanan tertentu terhadap persoalan yang ingin disampaikan. Majas yang dominan digunakan dan penulis temui adalah majas personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Majas dalam sebuah karya sastra dapat menimbulkan efek estetis bagi pembacanya. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini memilih dan memanfaatkan kosakata figuratif yang disesuaikan makna dalam kalimatnya. Makna yang digunakan adalah makna leksikal dan makna gramatikal, adapun makna yang dominan adalah makna konotatif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penggunaannya penutur lebih memperhatikan sisi emosional sehingga dalam kalimat yang diucapkan dapat memberikan

kesan emotif.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T.F. (2009). Semantik 1 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T.F. (2009). Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamka. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Gema Insani.
- Imron, Ali. (2009). Aspek Bahasa Figuratif Novel Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.
- Keraf, Gorys. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. *Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 21(1).
- Rahmanto, A., & Al Ma'ruf, A. I. (2017). Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Novel *Kabut Pantai Anyer* Karya Anny Djati W: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ratna, NK. (2016). Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohayati, Nia. (2007). Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh*, 1(2).
- Samsuri. (1987). Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sinabutar, H. M., Nasution, I., & Setia, E. (2019). Bahasa Figuratif dalam Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari: Pendekatan Stilistika. *Basastra*, 8(2), 114-128.
- Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). METODE DAN TEKNIK ANALISIS BAHASA. Yogyakarta: Sinata Dharma. University Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukarni. (2012). Analisis Bahasa Figuratif dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Analisis Gaya Bahasa. Universitas Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Wellek, René & Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & Company.